

ISBN: 978-623-465-038-9

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL



JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK  
FISIP UNSOED



KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL  
PADA ERA VOLATILY, UNCERTAINTY,  
COMPLEXITY, AND AMBIGUITY  
(VUCA)

GEDUNG AUDITORIUM FISIP UNSOED  
17 JULI 2022



**Penerbit**  
**Universitas Jenderal Soedirman**  
**2022**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK  
FISIP UNSOED**

---

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PADA ERA  
VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPLEXITY AND  
AMBIGUITY (VUCA)**

---

**GEDUNG AUDITORIUM FISIP UNSOED  
17 JULI 2022**



**Penerbit  
Universitas Jenderal Soedirman  
2022**

## **Prosiding**

### **Seminar Nasional Jurusan Administrasi Publik FISIP Unsoed “KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PADA ERA VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPLEXITY AND AMBIGUITY (VUCA)”**

Buku Elektronik Kesatu, Agustus 2022  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

#### **STREERING COMMITTEE :**

1. Dr. Wahyuningrat
2. Dr. Tobirin

#### **ORGANIZING COMMITTEE :**

1. Dr. Dyah Retna Puspita
2. Lilis Sri Sulistiani, M.M.
3. Dr. Slamet Rosyadi
4. Dr. Denok Kurniasih
5. Dr. Hikmah Nuraeni
6. Sendy Noviko, M.Si.
7. Shadu Satwika Wijaya, M.Si

#### **REVIEWER:**

1. Dr. Slamet Rosyadi
2. Shadu Satwika Wijaya, M.Si

#### **EDITOR:**

1. Dr. Hikmah Nuraeni
2. Dr. Tri Yumarni
3. Dr. Delly Maulana

Penerbit:

**UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN**

Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan (UNSOED Press)

Telp. (0281) 626070

Email: [unsoedpresspwt@gmail.com](mailto:unsoedpresspwt@gmail.com)

v + 177 hal., 21 x 29,7 cm

**ISBN: 978-623-465-038-9 (PDF)**

Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, maupun microfilm.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, puji syukur kepada Allah SWT. berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Seminar Nasional Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Sudirman 2022 dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Seminar ini mengambil tema “Kepemimpinan Transformasional pada Era *Volatility, Uncertainly, Complexity and Ambiguity* (VUCA).

Pada pelaksanaan seminar dipresentasikan hasil penelitian, review dan hasil pengabdian yang dilakukan oleh peserta seminar yang berasal dari berbagai instansi dan perguruan tinggi lain. Hasil seminar tersebut kami dokumentasikan dalam prosiding ini.

Seminar dapat terlaksana dengan sukses atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu kami ucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu terselenggaranya seminar ini. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan prosiding seminar nasional ini sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan. Semoga prosiding ini bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Purwokerto, Juli 2022

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KEPEMIMPINAN ORGANISASIONAL ERA VUCA .....</b>	<b>1</b>
Paulus Israwan Setyoko.....	1
<b>MANAJEMEN RISIKO DAN KEPEMIMPINAN ERA VUCA (GAGASAN UNTUK PENGELOLAAN ORGANISASI PUBLIK)</b>	
Denok Kurniasih.....	11
<b>ANALISIS TEORITIS GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL,DIGITAL DAN MILENIAL BERBASIS KEBERLANJUTAN ORGANISASI DI ERA VUCA (SEBUAH STUDI LITERATUR)</b>	
Tri Yuniningsih .....	20
<b>KEPEMIMPINAN ADMINISTRASI PUBLIK DI ERA VUCA: KOLABORASI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN</b>	
Shadu Satwika Wijaya .....	36
<b>KEPEMIMPINAN SEKTOR PUBLIK YANG BERKARAKTER PADA ERA MASYARAKAT 5.0</b>	
Muslih Faozanudin, Lilis Sri Sulistiani .....	40
<b><i>ADAPTIVE DAN INNOVATIVE LEADERSHIP</i> : KEPEMIMPINAN IDEAL DI ERA VUCA</b>	
Sendy Noviko, Andi Antono, Simin, Guntur Gunarto, Ngalimun.....	50
<b>KEPEMIMPINAN DAN KOMITMEN PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO MENUJU ZONA INTEGRITAS PADA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK - UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN</b>	
Pawrtha Dharma, Diah Retna Puspita, Darmanto Sahat S. ....	60
<b>KEPEMIMPINAN BERPERSPEKTIF ISLAM DALAM MASYARAKAT PLURAL PADA ERA VUCA</b>	
Abdul Rohman, Mulyani Mudis Taruna .....	67
<b>ERA VUCA: JALAN MASUK BAGI EKSISTENSI PEREMPUAN PEMIMPIN? (KAJIAN TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI MASA PANDEMI COVID-19)</b>	
Dyah Retna Puspita, Hikmah Nuraeni, Darmanto Sahat Setyawan, Shadu Satwika Wijaya, Alizar Isna.....	73

<b>KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM AGILITAS ORGANISASI PADA ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU (STUDI PADA MAL PELAYANAN PUBLIK KABUPATEN BANYUMAS)</b>	
Ranjani, Suryoto.....	83
<b>PROBLEMATIKA KEBIJAKAN PEMEKARAN WILAYAH DI ERA REFORMASI</b>	
Bambang Tri Harsanto, Wahyuningrat.....	87
<b>KEPEMIMPINAN ADAPTIF KEPALA DAERAH DI ERA <i>POST PANDEMIC</i> (STUDI PADA KABUPATEN BANYUMAS)</b>	
Anggara Setya Saputra, Devit Bagus Indranika, Alfriansa Agustina .....	97
<b>STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DAN MANAJEMEN KONFLIK DALAM PROSES PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA</b>	
Simin, Andi Antono, Guntur Gunarto, Hikmah Nuraini, Ngalimun, Darmanto Sahat Satyawan, Sendy Noviko .....	101
<b>FUNGSI KEPEMIMPINAN DALAM PROGRAM PELATIHAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA</b>	
Sartono, Andri Trianfano .....	112
<b>KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KEPALA DESA DALAM PENGEMBANGAN <i>NETWORKING</i> MENUJU DESA WISATA BERKELANJUTAN</b>	
Tobirin, Ali Rokhman, Dwiyanto Indiahono .....	117
<b>GOVERNANSI PUBLIK DALAM MENANGANI PANDEMI COVID-19 YANG BERBASIS PADA DANA DESADI DESA KARANGRAU KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS</b>	
Andi Antono, Ngalimun, Darmanto Sahat Satyawan, Simin, Guntur Gunarto, Sendy Noviko .....	124
<b>KEPEMIMPINAN SANDIAGA UNO DALAM MEMULIHKAN SEKTOR PARIWISATA DI MASA PANDEMI: ANALISIS GOOGLE TRENDS</b>	
Slamet Rosyadi, Rukna Idanati, Ngalimun, Guntur Gunarto, Anwaruddin .....	143
<b>KEPEMIMPINAN DAN PREMANISME DI BIROKRASI</b>	
Sukarso, Niken Paramarti Dasuki .....	153
<b>MEMBANGUN KEPEMIMPINAN DELIBERATIVE DI ERA VUCA (VOLATILITY, COMPLEXITY, AND AMBIGUITY)</b>	
Chamid Sutikno, Zaula Rizqi Atika .....	161
<b>BACK COVER.....</b>	<b>177</b>

# KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KEPALA DESA DALAM PENGEMBANGAN *NETWORKING* MENUJU DESA WISATA BERKELANJUTAN

Tobirin, Ali Rokhman, Dwiyanto Indiahono

Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jenderal Soedirman

## Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskusikan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, untuk mewujudkannya dibutuhkan roadmap yang jelas, dukungan sumberdaya dan yang terpenting adalah komitmen kepala desa sebagai pemimpin lokal, yang inovatif, demokratis dan terbuka. Pengembangan desa wisata tidak sekedar membuka tempat wisata baru, melainkan tempat wisata yang memberikan ruang dan konstruksi budaya yang membaaur menjadi nilai baru dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa setempat. Oleh karena itu hal terpenting adalah diperlukan adanya kepemimpinan transformatif kepala desa yang mampu menginisiasi inovasi pengembangan desa wisata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kepemimpinan transformatif kepala desa yang mampu mengembangkan desa wisata berkelanjutan dengan membangun jaringan kerjasama berbagai pihak untuk bersama mengembangkan desa wisata, Penelitian ini dilakukan di Desa Winduaji Paguyangan Brebes. Metode penelitian adalah kualitatif, dengan analisis data interaktif. Hasil Penelitian ini menunjukkan pengembangan desa wisata diperlukan konsep yang jelas, komitmen pelaku wisata, inisiasi jaringan kerjasama yang luas, serta branding wisata yang khas dan menjanjikan, Selain itu Desa wisata Winduaji dapat dikembangkan sebagai desa wisata berkelanjutan karena memiliki kriteria keberlanjutan ekologi, ekonomi dan sosial budaya

**Kata Kunci:** desa wisata, kepemimpinan transformatif, *networking*

## A. Pendahuluan

Desa wisata menjadi *trends* baru dalam pengembangan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu pengembangan desa wisata menjadi kunci dalam mendesain perubahan masyarakat desa yang lebih produktif, inovatif dan mandiri, untuk mewujudkannya diperlukan *mindset* dan pola pikir yang mendasar dalam mengembangkan desa wisata, tidak sekedar merintis, membuka, mengembangkan desa wisata. Melainkan diperlukan kesiapan roadmap yang jelas, sumberdaya yang memadai, serta komitmen pelaku wisata untuk mengembangkan desa wisata yang berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat, selain itu berwawasan lingkungan dan partisipasi masyarakat lokal (Faizal Rachman & Suprina, 2019).

Permasalahan desa wisata pada umumnya lebih menekankan pada produk wisata dalam hal ini adalah wahana dan tempat wisata yang memadai. Padahal mengembangkan desa wisata dibutuhkan konsep yang jelas dari perencanaan, pengembangan dan branding yang ikonik dan khas. Fokusnya apa, sasaran siapa dan model pengembangannya bagaimana, tentunya sudah dipikirkan lebih jauh oleh pengelola. Selain itu, masalah lain yang sering muncul dalam pengembangan desa wisata adalah keberlanjutan, secara ekologi, ekonomi, dan sosio kultural. Hal teknis lainnya berkaitan dengan pengelolaan sampah, pengembangan dan perawatan wahana atau infrastruktur pariwisata yang sudah dibangun, persamaan kepentingan pelaku wisata dan branding atau ikon wisata yang belum populer dan dikenal berbagai pihak (Pujiwiyasnawa et al., 2018)

Masalah lain yang tidak boleh diabaikan dalam pengembangan wisata adalah kesadaran masyarakat dan *hospitality*, dalam hal ini kesadaran masyarakat berkaitan dengan kapasitas kelembagaan yang berperan penting merencanakan, melaksanakan dan menggamebangan desa wisata. Dimulai dari pemetaan, pengembangan konsep sampai pemasaran. Selain itu yang terpenting adalah kesadaran masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, tidak hanya sekedar atraksi, potensi alam dan tradisi, melainkan dinamisai dari unsur desa wisata yang didalamnya termasuk aksesibility dan akomodasi serta fasilitasi penunjang dalam upaya pengembangan desa wisata. Oleh karena itu desa wisata tidak lepas dari unsur atau kriteria yang telah disebutkan(Sari et al., 2021),

Mengingat potensi dan masalah dalam pengembangan Desa wisata tersebut, berbagai pihak pelaku wisata telah mendorong lahirnya desa wisata dengan memanfaatkan berbagai potensi desa. Salah satunya adalah Desa Winduaji yang terus berbenah untuk mengembangkan desa wisata berkelanjutan yang berbasis pada keberlanjutan ekologi, ekonomi dan sosial Budaya. Desa yang ditetapkan sebagai desa wisata pada tanggal 17 April 2018 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Penetapan ini mengacu pada surat Gubernur Jateng tanggal 13 Januari 2010 nomor 556/01515. Penetapan Desa Winduaji sebagai DesaWisata karena Sumberdaya alam yang potensial, dimulai dari Waduk Penjalin, Tuk Sirah sebagai destinasi wisata baru yang dikembangkan bersumber pada alam dengan mengandalkan nama “Tuk Sirah” sebagai sumber mata air sungai Pemali yang dijadikan ikon dalam pengembangannya.

Dalam proses pengembangan Desa Wisata Winduaji tidak lepas dari permasalahan, Waduk Penjalin sebagai destinasi wisata yang ikonik sejak akhir



2019 dengan alasan pembenahan Waduk yang diperuntukan untuk pengairan dan konservasi sumberdaya air, Dinas PSDA provinsi Jawa tengah tidak lagi memperbolehkan Waduk Penjalin sebagai destinasi wisata yang dapat dikunjungi dengan mudah oleh masyarakat, Kondisi ini mendorong masyarakat dan aparat desa memikirkan wisata alternative untuk pengembangan distnasi wisata baru. Asumsi inilah yang terus didorong oleh berbagai pihak dalam pengembangan pariwisata Desa Winduaji melalui pengembangan Tuk Sirah sebagai destinasi wisata baru yang menjanjikan.

Destinasi wisata Tuk Sirah ini terus berbenah dan berkembang, dimulai pada akhir 2019 dengan menjalin kerjasama dengan Perhutani, diserahkanlah lahan seluas 21 hektar kepada Desa Winduaji untuk mengelola kawasan tersebut sebagai wisata alam. Perkembangan tuk Sirah sebagai destinasi wisata baru yang prospektif tidak lepas dari dukungan dan jejaring serta komitmen masyarakat yang kuat untuk mengembangkan destinasi wisata tersebut. Proses kerjasama melalui Perhutani sebagai wujud dari gerak langkah masyarakat dari berbagai unsur, bahwa untuk mengembangkan wisata diperlukan jejaring yang kuat.

Menarik untuk dikaji dari pengembangan desa wisata berkelanjutan Desa winduaji adalah, komitmen dan daya dukung masyarakat yang kuat dari terbentuknya Pokdarwis, pembentukan BUMDES, dan Perdes Tentang Desa Wisata serta jejaring yang kuat untuk mengembangkan destinasi wisata yang relative cepat. Disinilah peneliti tertarik untuk mengkaji unsur atau faktor pendorong apa sehingga masyarakat lokal memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan destinasi wisata baru. Selain itu jejaring yang kuat juga terbentuk dari berbagai pihak peaku wisata, seperti Pokdarwis, Perguruan Tinggi, Perhutani, Pemerintah Daerah, TNI dan masih banyak lagi Stakeholder yang aktif bersama dalam pengembangan desa wisata. Adakah faktor kepala desa yang memiliki wewenang dan fungsi dalam pengembangan desanya menjadi desa yang lebih mandiri. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada bagaimanakah kepemimpinan kepala desa Winduaji, apakah bersifat visioner dan terbuka dalam pengembangan desa wisata Winduaji. Hal ini perlu dikaji secara lebih mendalam mengingat diberbagai pihak dalam pengembangan desa wisata hanya mengandalkan mansyarakat lokal akibatnya terdapat berbagai kendala dan permasalahan dalam pengembangan desa wisata tersebut.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif yang melihat obyek penelitian dalam pandangan konstruktivisme, melalui desain pengamatan perilaku atau informan. Dalam situasi ini, peneliti berusaha untuk menetapkan makna suatu fenomena dari pandangan informan. Pendekatan ini berarti mengidentifikasi kelompok berbagi budaya dan mempelajari bagaimana hal itu berkembang bersama pola perilaku dari waktu ke waktu. Salah satu elemen kunci dari pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif adalah mengamati perilaku obyek penelitian selama keterlibatan mereka dalam kegiatan penelitian. Pendekatan kualitatif dalam hal ini juga mengacu pada cara pandang dunia transformatif, desain naratif, dan wawancara terbuka untuk melihat fenomena sosial dalam penelitian berusaha untuk mengkaji sebuah isu yang berkaitan dengan proses keterlibatan individu dalam membentuk fenomena sosial dalam hal ini pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Creswell & Creswell, 2018)

## **C. Analisis dan Pembahasan**

### **Kepemimpinan Transformatif Kepala Desa Dan Pengembangan Networking Desa Wisata**

Kepala desa memiliki wewenang dan fungsi yang strategis dalam pembangunan desa, selain memimpin dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan desa, juga mendorong dan membina kehidupan masyarakat desa baik ekonomi ataupun kehidupan sosial masyarakat desa. Oleh karenanya sebagai pemimpin ditingkat lokal setidaknya memiliki karakter visioner, terbuka, dinamis partisipatif dan memberikan keteleadanan. Disinilah peran visioner kepala desa sebagai proses transformatif mendorong desa lebih maju dan berpikir ke depan. Desa tidak hanya stagnan dalam merencanakan dan membangun, tetapi kreatif dan inovatif dengan berbagai kebijakan desa yang berbeda sesuai dengan tantangan dan kondisi jaman. Dibutuhkan produk kebijakan dan langkah strategis yang menjiwai nilai lokal desa sekaligus berwawasan luas. (Rahman et al., 2022).

Kepemimpinan kepala desa yang konservatif dan reaksioner tidak lagi dibutuhkan dan menjawab tantangan dan perubahan jaman. Saat ini pemikiran yang terbuka, cerdas dan mau bekerjasama menjadi orientasi pemikiran kepala desa yang dibutuhkan. Desa tidak lagi digerakan dengan dinamika dan paradigma konservatif melainkan dengan langkah-langkah yang strategis sesuai dengan kebutuhan. Logika partisipatoris dan keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembangunan desa. Desa yang berhasil tidak lagi hanya

mengandalkan potensinya saja, tetapi kemampuan pengelolaan yang mampu memberikan dorongan untuk terus maju. Jadi desa yang berhasil adalah desa yang mampu mensinergikan potensi dan manajemen pengelolaan desa yang handal. Sementara desa yang gagal adalah desa yang dikelola dengan mengandalkan potensi alam tanpa manajemen pengelolaan yang sesuai dengan perkembangan yaitu keterbukaan dan visioner. Desa tidak lagi dapat berpikir lokal semata, tetapi mampu menjangkau kedepan dengan menjalin *networking* dengan berbagai pihak untuk memikirkan desa yang lebih baik (Sulistyowati et al., 2021).

Kedepan dibutuhkan seorang pemimpin kepala desa mampu merealisasikan visi ke depan, desa tidak menjadi persoalan tapi justru menjadi solusi, oleh karena itu dibutuhkan seorang pemimpin yang tidak hanya memotivasi tetapi menginspirasi berbagai pihak untuk bersinergi dalam mewujudkan visi yang futuristik, unik dan menjanjikan. Persoalan desa tidak lagi bagaimana mensejahterahkan, tetapi lebih dari spirit individu masyarakat desa yang cerdas dalam merespon perubahan yang semakin tidak terjangkau dengan sikap tradisi yang tidak berubah. Selain itu perubahan desa juga tidak lepas dari terjaganya karakteristik lokal yang mampu memberikan jalan perubahan yang dipadukan dengan media dan teknologi yang semakin cepat. Oleh karena itu pemimpin atau kepala desa yang mampu menerjemahkan berbagai dinamika perubahan inilah yang mampu mewujudkan desa menjadi *starting* perubahan yang dapat diandalkan (Effiyanti Et Al., 2021)

Intinya kepemimpinan transformatif harus menjadikan desa melalui strategi yang tepat dan efektif menjadi desa yang memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki daya saing yang handal terhadap perubahan dan tantangan global yang semakin menantang. Pilihan desa wisata sebagai model pengembangan desa akan berhasil apabila pemimpin lokal dalam hal ini kepala desa mampu menginspirasi, memotivasi, berpikir terbuka dan visioner yang mengarahkan perencanaan, pembangunan desa lebih kompetitif dan tidak linier pada strategi yang sama. Mengutamakan pada pembangunan fisik daripada kapasitas SDM yang memadai (Moradi Korejan & Shahbazi, 2016)

Sesuai dengan kajian tentang kepemimpinan transformatif dapat disimpulkan seorang pemimpin harus memiliki karakter yang kuat untuk mendorong kemajuan desanya. Salah satunya adalah visioner, sebagaimana visi Desa Winduaji sesuai dengan RPJMDes Desa Winduaji Tahun 2021 disebutkan hal berikut: Desa Winduaji mengangkat visi desa yaitu: Terwujudnya Desa

Winduaji yang Maju Mandiri Sejahtera dan Bermartabat. Untuk mewujudkan visi tersebut, telah ditetapkan misi yang akan dilaksanakan, diantaranya adalah: 1) Membenahi kinerja perangkat desa sesuai tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawab secara profesional. 2) Mengaktifkan warga untuk lebih peduli, memiliki, dan dan mencintai Desa Winduaji serta memilikinya. 3) Meningkatkan keamanan, ketertiban, dan kenyamanan untuk kesejahteraan ekonomi warganya. 4) Menghidupkan seluruh ekonomi masyarakat agar lebih kreatif dan produktif secara ekonomi dalam bidang profesinya masing-masing. 5) Meningkatkan pembangunan baik pembangunan fisik maupun non fisik secara berimbang (RPJMDES Desa Winduaji, 2019-2024)

Sesuai dengan visi dan misi Desa Winduaji melangkah untuk menjadi desa Mandiri sejahtera dengan strategi dan implementasi pembangunan yang partisipatoris serta melibatkan berbagai pihak. Salah satunya adalah pengembangan Tuk Sirah sebagai Destinasi wisata baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Perubahan Desa Winduaji dengan Tuk Sirahnya menjadi Desa Wisata yang terus berkembang, tidak lepas peran dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil FGD dan observasi dilokasi penelitian, proses pengembangan desa wisata alam tuk sirah dimulai dari kegelisahan pemerintah desa terhadap keberadaan waduk penjalin yang tertutup untuk tempat wisata. Padahal penjalin adalah ikon desa wisata Winduaji. Berdasarkan alasan tersebut Pemerintahan Desa bersama BPD merumuskan alternatif destinasi wisata baru yang memungkinkan menjadi ikon baru wisata Desa Winduaji. Sesuai dengan pemetaan dipilihlah lokasi Tuk Sirah sebagai lokasi wisata alam yang menjanjikan. Keberadaanya yang legendaris sebagai sumber mata air sungai terbesar di Kabupaten Brebes yaitu sungai Pemali.

Proses yang cepat dalam pengembangan Tuk Sirah tidak lepas dari peran berbagai pihak. Kepala Desa dalam hal ini memiliki wewenang dan fungsi yang jelas dalam upaya mengembangkan desanya. Salah satu peran yang dilakukan kepala desa adalah kepala desa memberikan kesempatan pada berbagai pihak masyarakat lokal untuk menghimpun sumberdaya dalam merintis dan mengelola Tuk Sirah. Langkah pertama adalah membangun jejaring untuk merealisasikan Tuk Sirah menjadi wisata alam yang dapat di andalkan. Langkah pertama ada mengembangkan jejaring dengan pihak Perhutani wilayah pemangkuan hutan

Brebes Selatan yang memfasilitasi kerjasama untuk mengelola lahan seluas 21 ha.

Sisi lain kekuatan modal sosial masyarakat lokal yang *guyub*, peduli dan bertanggungjawab, membangun jejaring dengan berbagai pihak termasuk dengan Perguruan Tinggi. Di Dalamnya adalah FISIP Unsoed, ITT Telkom Purwokerto, Universitas Peradaban dan Perguruan tinggi lain. Selain itu adalah komunitas wisata lain seperti pencinta motor, burung dan hobi lain yang mendukung wisata. Jejaring ini penting sebagai bentuk kepedulian dan tanggungjawab bersama untuk mengembangkan Tuk Sirah.

Jejaring inilah yang mendorong percepatan pengembangan tuk Sirah menjadi Destinasi wisata baru yang ikonik dan istagrameable. Sejak dibuka secara umum di awal tahun 2022 telah menghasilkan berbagai keunggulan kompetitif sebagai wisata baru yang prospektif. Hal ini dilihat dari kunjungan yang terus meningkat dan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh Pengelola wisata dalam hal ini adalah BUMDES dan Pokdarwis Turk Sirah.

### **Desa Wisata Berkelanjutan**

Desa wisata dan pengembangan budaya menjadi proses yang berkesinambungan dan sejalan. Melalui desa wisa nilai budaya ditumbuhkan dan dikembangkan menjadi potensi desa yang bernilai dan berkarakter. Selain itu desa wisata yang berkelanjutan lebih memperhatikan lingkungan dengan menata dan memperbaharui menjadi pesona wisata yang menyatu dengan alam. Wisata dikemas dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa dengan melibatkan peran partisipatoris masyarakat lokal. Diharapkan ada nilai yang sejalan dan tumbuh berkembang seiring dengan kemajuan wisata lokal (Pratitri & Damayanti, 2016)

Konsep desa wisata berkelanjutan menjadi ikonik desa wisata yang cukup populer saat ini. Potensi yang dikembangkan berupa sumber mata air, pertanian dan perkebunan, perikanan, pelestarian lingkungan dan potensi lainnya. Desa wisata tersebut diantaranya adalah desa Umbulharjo, Yogyakarta, kampung Blekok Sitobondo, Desa Penglipuran Bali, Desa Kete Kesu, Toraja, Desa Ponggok, Klaten, Pentingsari Yogyakarta dan Desa Pujon Kidul Malang. Pandangan lain bahwa desa wisata yang berkelanjutan harus memenuhi tiga kriteria, yaitu; keberlanjutan ekologi, keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial budaya (Andriani & Sunarta, 2015).

Tuk Sirah dilihat dari keberlanjutannya terutama aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) keberlanjutan ekologi dalam pengembangan bersinergi dengan alam. Memanfaatkan Tuk Sirah Pemali atau sumber mata air abadi yang dikelola dengan memperhatikan konservasi dan perlindungan hayati. Sumber mata air tersebut menjadi pusat ketertarikan karena sumber mata air sungai yang besar dan memiliki keindahan yang cukup memuaskan. Terletak ditengah hutan pinus Perhutani yang membuat daya tarik tersendiri dengan suasana alam yang sejuk dan dikelilingi oleh perbukitan dan view waduk penjalin yang esentrik dapat dinikmati dari ketinggian hutan pinus disekitar Tuk Sirah.2) keberlanjutan ekonomi, sejak dibukanya Tuk Sirah sudah dibukanya outlet UKM yang dikelola oleh BUMDES Sebanyak 25 UKM dari soevenir dan makanan khas Desa Winduaji. Sesuai dengan kebijakan anggaran Desa Winduaji asumsi Pendapatan Desa Winduaji Tahun Anggaran 2021 sebesar Rp 4.781.176.240,- (Empat Miliar Tujuh ratus Delapan puluh Satu Juta Seratus Tujuh puluh Enam Ribu Duaratus Empat puluh Rupiah), salah satu kebijakan anggaran desa adalah mengembangkan Tuk Sirah dengan membangun infrastruktur wisaa dari pembenahan wisata dan akses yang dipermudah dan diperbaiki sehingga memudahkan pengunjung wisata untuk menikmati tuk sirah. 3) kebelanjutan sosio kultural dimaksudkan pengembangan Tuk Sirah memadukan nilai dan budaya lokal. Karakteristik yang dikembangkan adalah makanan khas "adep adep" serta ikan Betutu yang menjadi hidangan masyarakat Winduaji menjadi daya tarik tersendiri Selain itu budaya khas juga dikembangkan dari kesenian wayang, kenthongan dan atraksi seni budaya yang ditampilkan pada moment hari libur menambah daya tarik dalam pengembangan desa wisata tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Desa wisata dan perubahan sosial menjadi titik balik ukuran dan standar keberhasilan pemerataan pembangunan yang semakin diandalkan. Desa wisata mendorong percepatan dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat, selain itu nilai-nilai lokal yang menjadi value kehidupan masyarakat mulai tumbuh dan menjadi sumber penghidupan baru yang terus dilestarikan. Desa wisata demikian tidak akan terwujud apabila tidak ada komitmen dan kapasitas SDM pelaku wisata yang setiap saat berinovasi dan berkreatifitas mengembangkan gagasan baru untuk diimplementasikan. Selain itu yang terpenting adalah membangun jejaring dimulai dari pembentukan, pembukaan, pengenalan dan

branding desa wisata dibutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk menjaga keberlanjutan desa wisata tersebut.

Winduaji sebagai desa dipenghujung selatan Kabupaten Brebes, merupakan desa wisata yang bergeliat dan menjadi yang terbaik ke dua di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini bisa dilihat dari kesadaran dan peran partisipatoris masyarakat yang terus berbenah. Tempat wisata alam yang menjanjikan dengan Waduk penjalannya, ditambah dengan wisata alam Tuk sirah yang istagrameable semakin mengukuhkan Desa Winduaji sebagai Desa Wisata di Kabupaten Brebes yang memiliki prospek keberlanjutan secara ekososiokultural. Dibalik keberhasilan Desa Winduaji sebagai desa wisata yang berkelanjutan ada faktor yang menentukan diantaranya adalah jejaring pelaku wisata yang tidak hanya mengandalkan masyarakat lokal, melainkan

## E. Daftar Pustaka

- Andriani, D., & Sunarta, I. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 17–23.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- EFFIYANTI, E., LUBIS, A. R., SOFYAN, S., & SYAFRUDDIN, S. (2021). The Influence of Transformational Leadership on Organizational Performance: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 583–593. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0583>
- Faizal Rachman, A., & Suprina, R. (2019). Pendampingan Desa Cipasung Menuju Desa Wisata. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 1(1), 9–20. <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/view/1323>
- Moradi Korejan, M., & Shahbazi, H. (2016). An analysis of the transformational leadership theory. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 8(3), 452. <https://doi.org/10.4314/jfas.v8i3s.192>
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>
- Pujiwiyasnawa, I. M., Agung, I. G., & Mahagangga, O. (2018). *Problematika Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Bayung Gede , Kecamatan Kintamani , Kabupaten Bangli*. 6(2), 368–370.
- Rahman, A. S., Rusydi, M., Usman, J., Manajemen, M., & Makassar, U. M. (2022). *Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa dalam*

*Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Desa di Kecamatan Tompobulu , Kabupaten Bantaeng Abstrak Abstrack. 5(1), 601–611.*

Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Desa-Kota, 3(1), 77.* <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i1.34437.77-91>

Sulistyowati, F., Tyas, H. S., & ... (2021). Pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID) untuk Mewujudkan Smart Village di Kalurahan Panggungharjo DIY (Utilization of Sistem Informasi Desa (SID) to .... *Ilmu Pengetahuan & ...*, 23(1), 213–226. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/download/4282/1643>